

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri.

Penelitian karya sastra yang mendalam diperlukan ilmu Bantu dari ilmu-ilmu yang lain, salah satu yakni psikologi. Hal ini mengingat sebuah karya sastra merupakan sebuah aktivitas psikologis, yaitu ketika pengarang melukiskan watak dan pribadi di tokoh yang ditampilkan atau dihidirkannya dan menggambarkan tokoh yang dikehendaknya. Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni, dalam hal ini karya sastra, memiliki banyak dimensi, banyak aspek dan unsure. Untuk memahaminya secara lengkap perlu adanya metode yang sesuai dengan dimensi-dimensi tersebut. Tujuannya sangatlah jelas, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam karya sastra (Kutharatna, 2009: 7)

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman lebih bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang memiliki imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (*genre*) sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Sebuah novel menceritakan sebuah uraian yang mendalam tentang suatu tema yang

diungkapkan lewat cerita. Ia bukan semata-mata sebuah kisah, melainkan juga sebuah perenungan (Kresna, 2001: 39).

Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Seperti halnya cerita dalam novel *Katok* yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan Robbani ini terlihat hidup.

Novel *Katok* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang perilaku seksual tokoh-tokoh utamanya pada tokoh Lintang, Karpi dan Imam. Lintang yang mempunyai perilaku sadisme, Karpi yang menderita immoralitas, dan Imam menderita biseksual.

Perilaku menyimpang yang dialami oleh Lintang, Karpi dan Imam dalam ilmu psikologi sering disebut dengan perilaku seksual. Psikologi seksual bersangkutan paut dengan tingkah laku seksual. Pada hakikatnya, konsep tentang normalitas dan seksualitas itu sangat samar-samar batasnya. Sebab, kebiasaan-kebiasaan dan sikap hidup yang dirasakan sebagai normal oleh sesuatu kelompok masyarakat, dapat dianggap sebagai seksual oleh kelompok kebudayaan lainnya. Apa yang dianggap sebagai seksual oleh beberapa generasi sebelum kita misalnya, dianggap sebagai normal pada saat ini.

Penelitian ini penting, karena di dalamnya mencoba mengungkap perilaku-perilaku seksual para tokohnya. Penelitian ini aktual karena permasalahan tentang perilaku seksual pada zaman sekarang semakin banyak di masyarakat. Hal tersebut semakin memperbanyak tumbuhnya tingkah laku seksual, dari kasus yang sifatnya ringan sampai kasus yang sifatnya serius.

Muhammad Ikhsan Robbani sebagai penulis novel *Katok* ini lahir pada tanggal 2 Juni 1971 di sebuah dusun kecil, Grumbulrejo Desa Bulurejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar, 13 km sebelah utara Solo. Anak kedua dari tujuh bersaudara dari seorang ayah penjahit baju dan seorang ibu penjual dawet. Bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Bulurejo sampai kelas 2 kemudian pindah ke SD Tuban 1 Desa Tuban Gondangrejo Karanganyar. Antara kelas 1-3 SD tidak serius mengikuti pelajaran. Termotivasi oleh hadiah, sejak kelas 4 SD menjadi juara kelas. Melanjutkan ke SMP Negeri Gondangrejo dan SMA 6 Surakarta. Masuk Institut Pertanian Bogor lewat jalur USMI (pengganti PMDK) fakultas Kehutanan jurusan Manajemen Hutan.

Sejak kecil belajar mengelola keuangan dengan tertib dan jujur dari Sang Ibu sehingga memutuskan menikah dengan seorang wanita yang cerdas dan amanah dalam mengelola keuangan. Suka membuat metafora dan selalu memandang masalah dari sudut pandang yang berbeda dengan orang kebanyakan. Berbeda itu indah. Berawal dari pemahaman bahwa orang beriman salah satunya adalah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan sekarang maupun kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya membuat dia lebih terbuka kepada semua ajaran kebaikan. Selain Al Quran, dia kagum dengan Kitab Bhagavad Gita dan Mahamudra.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah, seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik dengan orang lain ataupun konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri. Pengarang memegang peranan penting dalam penciptaan watak tokoh yang dilukiskannya dalam karya sastra. Dalam novel *Katok*, Muhamad Ikhsan Robbani sebagai pengarang mencoba memberi gambaran mengenai realitas kehidupan dengan berbagai macam persoalan yang terjadi pada kehidupan manusia modern.

Di dalam penelitian ini, akan dikaji kondisi kejiwaan tokoh-tokoh yang berperilaku seksual penelitian ini juga mengungkap kondisi kejiwaan dalam menghadapi permasalahan yang melingkupi kehidupan mereka sehingga menimbulkan reaksi dalam upaya untuk melepaskan diri dari belenggu lingkungan mereka. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai kejiwaan tokoh-tokoh utama, akan digunakan ilmu Bantu yang mengkaji masalah kejiwaan, yaitu psikologi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirinci alasan dipilihnya novel *Katok* sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persoalan yang diangkat novel *Katok* menceritakan tentang perilaku seksual: immoralitas, perzinaan, nymphomania, dan homoseksual.
2. Novel *Katok* mengungkapkan perilaku seksual yang kompleks dan menarik untuk dikaji.
3. Analisis novel *Katok* diperlukan guna memberikan kontribusi dalam memahami aspek hidup dan kehidupan yang menceritakan mengapa seseorang bias terjerumus dalam perilaku seksual yang menyimpang.

4. Muhamad Iksan Robbani menampilkan permasalahan-permasalahan yang kontroversi dengan budaya timur.
5. Sepengetahuan penulis, novel *Katok* belum dianalisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra, terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin menganalisis novel *Katok* karya Muhamad Ikhsan Robbani judul “Perilaku Seksual dalam Novel *Katok* karya Muhamad Iksan Robbani: Tinjauan Psikologi Sastra”.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian perlu diberi batasan-batasan masalah. Pembatasan masalah ini dimaksudkan supaya penelitian dapat berfokus dengan jelas, maka perlu membuat suatu pembatasan tentang masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis struktur novel yang difokuskan dalam penelitian ini meliputi tema, alur, tokoh, dan latar.
2. Novel *Katok* karya Muhamad Ikhsan Robbani: Tinjauan Psikologi Sastra.

C. Perumusan Masalah

Agar perumusan masalah dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah, perlu adanya perumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Katok* karya Muhamad Ikhsan Robbani?

2. Bagaimana perilaku seksual dalam novel *Katok* dikaji dari psikologi sastra dalam Sigmund Freud?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Katok* karya Muhamad Ikhsan Robbani.
2. Mendeskripsikan perilaku seksual dalam novel *Katok* dikaji dari psikologi sastra dalam Sigmund Freud.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembaca baik bersifat teoritis maupun praktis.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan aplikasi teori sastra dan teori psikologi dalam mengungkap novel *Katok*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang bentuk-bentuk perilaku seksual.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang perilaku yang normal atau seksual.
- c. Pembaca diharapkan mampu memahami peran yang terkandung di dalam novel *Katok*.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memberi pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, agar penelitian dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Bentuk ini dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Kurniawati (UMS, 2005) dengan judul skripsi “Analisis *Tingkah Laku* Ken Ratri dalam Novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menggambarkan tokoh sentral yang diperankan Ken Ratri. Tokoh Ken Ratri mendeskripsikan tema besar yakni mahasiswa yang terjebak menjadi pelacur. Hasil analisis menyatakan sebenarnya sifat dan tingkah lakunya yang melanggar norma diakibatkan karena kebutuhan yang mendesak, alur perkembangan modernitas dan faktor masa lalu. Faktor yang membentuk tingkah laku tokoh utama antara lain: faktor ekonomi, lingkungan, sosial, moral, dan lingkungannya.

Hardianto Wahyu Desanto (UNS, 2002) dengan judul skripsi “Novel *Larung* karya Ayu Utami (Tinjauan Sosiologi Sastra)” mengemukakan novel *Larung* membahas (1) masalah sosial politik, (2) menempatkan perempuan sebagai objek seksual kaum pria, (3) perempuan tidak diberi tempat dalam dunia politik, (4) menganggap kaum pria lebih mampu berkecimpung dalam masalah politik, dan (5) masalah gender masih dipermasalahkan pada masa orde baru.

Subagyo (2005) menulis penelitian yang berjudul “Analisis Perwatakan dan Bentuk Penyampaian Pesan Moral Novel *Lho* karya Putu Wijaya”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa perwatakan dalam novel ini: Aku (mempunyai niat jahat, Zen (penolong), Bing (orang yang mau mengalah), Pemuda (sopan, jantan, dan jujur), Janda (baik hati), Kenek (mau memberi), dan Majikan (pemarah). Bentuk penyampaian pesan moral novel ini yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung lewat tokoh pemuda, pengarang menerangkan bahwa ia anak seorang pejabat. Karena kekalahan pemuda itu ia tetap dihukum. Pesan tidak langsung lewat tokoh Aku, tokoh Aku berbohong pada dirinya sendiri. Pada saat ia sadar akan segala kesalahannya masyarakat tidak menerimanya dan dianggap orang gila.

Ari Fatihaturahmah (2005) dengan judul skripsinya “Citra Wanita dalam Novel *Putri* karya Putu Wijaya: citra wanita dalam keluarga dapat dilihat dari tokoh Putri dan Nelly yaitu Putri berperan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Citra wanita dalam masyarakat, Putri merupakan ujung tombak masyarakat Bali dan Nelly merupakan ujung tombak perubahan Bali dalam bidang ekonomi. Citra wanita dalam bidang pendidikan keluarga merupakan wanita yang modern dan berpendidikan tinggi. Citra wanita dalam bidang pekerjaan terlihat jelas bahwa wanita tidak bisa

disepelekan citra wanita dalam peran kemanusiaan mereka tidak bergantung pada laki-laki dan hidup.

Ani Astuti (2005) dengan judul skripsinya “Perilaku Abnormal dalam Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara: Pendekatan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya menyimpulkan: perilaku abnormal dalam novel tersebut meliputi neurotik dan psikotik. Di dalam novel *Pintu Terlarang* ada beberapa perilaku yang digolongkan ke dalam neurotik, yaitu pobia, distress, perilaku sosial detektif, kecemasan riil, dan kecemasan neurotik.

Sementara itu yang tergolong ke dalam psikotik yaitu psikotik fungsional. Faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku abnormal dalam novel *Pintu Terlarang* antara lain faktor genetik atau keturunan, faktor lingkungan dan faktor dari dalam dirinya sendiri. Dalam novel *Pintu Terlarang*, ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang paling utama dalam diri tokoh sampai tokoh tersebut biasa berperilaku abnormal. Perilaku abnormal seseorang timbul karena tidak seimbang fungsi id, ego, dan super ego. Perilaku abnormal seseorang timbul karena fungsi id, lebih mendominasi daripada fungsi super ego. Mengungkap juga gambaran dunia fantasi tokoh Gambir. Fantasi diciptakan untuk melarikan diri dari dunia realitas karena keberadaan penderita psikotik tersebut sudah tidak bisa lagi diterima oleh masyarakat. Hubungan antara dirinya dengan lingkungan sudah terputus maka ia menciptakan dunianya sudah terputus maka ia menciptakan dunianya sendiri yaitu dunia fantasi atau dunia imajiner.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka urisinalitas penelitian dengan judul “Perilaku Seksual dalam Novel *Katok* Karya Muhamad Ikhsan Robbani: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Novel dan Unsur-unsurnya

a. Pengertian Novel

Novel merupakan bagian dari sebuah karya sastra yang menggambarkan tentang potret kehidupan manusia, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsurnya. Unsur-unsur tersebut oleh pengarang dikreasikan dibuat semirip mungkin dan diimajinasikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan lakonnya.

Nurgiantoro (1995: 4) berpendapat bahwa novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia imajiner yang dibangun melalui unsur intrinsiknya. Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan novel imajinatif yang kadang berada di luar nalar manusia dan di dunia yang berusaha dibangun tidak pernah lepas dari alam pikiran pengarang dari hasil mediasi antara subyek nyata dan imajiner yang ada.

Semi (1988: 32) berpendapat bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa novel selain sebagai seni, juga dapat berperan sebagai penyampai misi-misi kemanusiaan yang tidak berkesan menggurui, sebab sangat halus dan mendalam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah bagian dari karya sastra isinya yang mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan yang luas melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dan pesan-pesan kemanusiaan yang tidak berkesan menggurui sebab sangat halus dan mendalam. Peristiwa yang menjalinpun sangat kompleks karena tidak hanya menciptakan hidup seorang tokohnya saja tetapi juga seluruh tokoh yang terlibat dalam cerita.

b. Unsur-unsur Novel

Stanton (2007: 22) mendeskripsikan unsur-unsur pembagian struktur fiksi terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema merupakan makna penting atau gagasan utama dalam sebuah cerita. Fakta cerita merupakan aspek cerita yang berfungsi sebagai elemen-elemen catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Fakta cerita terdiri atas tema, alur, tokoh, dan latar. Sarana cerita adalah metode pengarang dalam memilih dan menyusun detil agar tercapai pola-pola yang bermakna. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta cerita dan tema sehingga makna sastra dapat dipahami dengan jelas. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Adanya banyak unsur yang membangun sebuah karya sastra, dalam penelitian ini akan dianalisis empat unsur, yaitu tema, alur, penokohan, dan latar.

1. Tema

Tema berarti ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang digunakan dalam karya sastra biasanya sangat beragam. Tema dapat berupa persoalan moral, etika, sosial, ekonomi, budaya, agama, teknologi, dan tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema biasanya berupa pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul (Fananie, 2000: 84).

Stanton, (2007: 36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; suatu yang menjadikan suatu pengalaman yang diangkat, yang dimaksud makna disini adalah sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama.

Nurgiyantoro (2000: 70) mengungkapkan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Jadi, tema adalah gagasan dasar umum yang terdapat dalam karya sastra. Tema karya sastra menunjukkan keinginan pengarang dalam menceritakan sesuatu dan mengungkapkan ide-idenya pada pembaca.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan sentral, dasar utama yang dicapai pengarang dalam membangun suatu karya sastra.

2. Penokohan

Stanton, (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya penokohan dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh utama juga menentukan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2000: 176-177).

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonist dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2000: 178). Altendernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2000: 178) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi – yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero – tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 2000: 179).

Penokohan secara wajar dapat diterima jika dapat

dipertanggungjawabkan jika mempunyai berbagai aspek (Lubis, dalam Imron, 19995: 111). Aspek-aspek tersebut yaitu (a) aspek psikologis yang terdiri cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecekan, temperamen, dan sebagainya, (b) aspek fisiologis yang terdiri dari jenis kelamin, kondisi tubuh (fisik), dan lain-lain, dan (c) aspek sosiologis yang terdiri dari lingkungan, pangkat, status sosial, agama, kebahasaan, dan sebagainya.

Tokoh cerita berdasarkan penampilannya dapat dibedakan menjadi dua tokoh pipih (datar) dan tokoh bulat. Tokoh pipih adalah tokoh yang disoroti dari wataknya saja, sikap atau observasi tertentu saja. Tokoh pipih bersifat statis, di dalam perkembangannya watak itu sedikit sekali berubah bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh bulat adalah tokoh yang ditampilkan lebih dari satu segi watak yang digarap dalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibeda-bedakan dari tokoh yang lain (Sudjiman, 1991: 21-22).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan cerita tentang seseorang (tokoh) yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

3. Alur

Stanton, (2007: 26) mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada

keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal fisik seperti ujaran dan tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, karakter, kilasan pandangan-pandangannya, dan segala menjadi variabel pengubah dalam karya sastra.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro 2000: 148-150) membagi alur cerita menjadi lima tahapan, yaitu:

1. Tahap *situation*, pelukisan latar dan cerita atau pengenalan,
2. Tahap *generating circumstance*, pemunculan konflik yang menegangkan cerita.
3. Tahap *rising action*, konflik yang terjadi makin meningkat,
4. Tahap *climax*, peristiwa-peristiwa memulai memuncak,
5. Tahap *denouement*, penyelesaian dari semua peristiwa.

Nurgiyantoro (2000: 154-157) membedakan alur menjadi tiga, yaitu (1) alur lurus, maju atau dapat dinamakan progresif, (2) alur sorot balik, mundur, *flash back* atau dapat dinamakan regresif, dan (3) alur campuran.

1. Alur maju (progresif)

Alur sebuah novel dapat dikatakan sebagai alur progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa berikutnya. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan); pemunculan konflik; tengah (konflik meningkat); klimaks; dan akhir (penyelesaian).

2. Alur sorot balik, *flash back* regresif

Adapun alur sorot balik *flash back* adalah urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya sastra fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal dari logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan akhir, baru kemudian tahap awal diceritakan. Karya yang beralur demikian, langsung menghadirkan adegan-adegan konflik yang telah meruncing.

3. Alur campuran

Adalah cerita dalam novel yang secara mutlak berplot lurus kronologis atau sebaliknya sorot balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif tetapi di dalamnya terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya. Bahkan sebenarnya, boleh dikatakan, tidak mungkin ada sebuah cerita mutlak *flash back*.

4. Latar

Latar juga termasuk dalam lingkungan sebuah novel. Dengan adanya latar sebagai pembaca mereka biasa mengerti tentang waktu, tempat dan lingkungan spesifik lain dalam sebuah drama. Menurut Nurgiyantoro (2000: 227-233) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok, sebagai berikut:

1. Latar tempat menyorotkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu,

mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

2. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
3. Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi proses kreatif, yang kedua adalah studi psikologi pengarang sebagai suatu tipe maupun sebagai individual, yang ketiga adalah studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra, dan yang keempat mempelajari dampak karya terhadap pembaca atau psikologi pembaca (Purba, 2010: 23).

Imtima (2007: 125) berpendapat bahwa “psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku yang tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berlari, melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi pengenalan kembali penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Kegiatan berpikir dan berfantasi misalnya, tampaknya seperti pasif belaka. Namun, keduanya merupakan bentuk aktivitas, yaitu aktivitas psikis atau jiwani (Imtima, 2007: 127).

Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu memutuskan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap ditentukan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Psikologi sastra sebagai disiplin ilmu dipotong oleh tiga pendekatan studi. Menurut Roekhan (dalam Endraswara, 2003: 9), pendekatan tersebut antara lain:

1. Pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra;
2. Pendekatan reseptif pragmatik yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra;
3. Pendekatan ekspresif yaitu aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wali masyarakat.

Tugas psikologi adalah menganalisis kesadaran kejiwaan manusia yang terdiri dari unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses panca indera. Kaitannya dengan psikologi, sastra, Welleck Dallah Purba (2010: 25). mengemukakan bahwa karakter dalam cerita novel-novel, lingkungan serta plot yang berbentuk sesuai dengan kebenaran dalam psikologi sebab kadang-kadang ilmu jiwa dipakai oleh pengarang untuk melukiskan tokoh-tokoh serta lingkungannya.

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu kajian aspek psikologis penulis dalam proses kreativitas yang memproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatik yang mengkaji aspek psikologi pembaca (Holmes, 2001:18).

Analisis novel *Katok*, tinjauan psikologi sastra, menggunakan pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra merupakan gambaran kejiwaan manusia yang menciptakan karya sastra itu sendiri.

3. Hubungan antara Psikologi dengan Sastra

Sastra dan psikologi mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Namun antara sastra dengan psikologi juga ada perbedaannya, di dalam psikologi gejala-gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra gejala-gejala tersebut bersifat imajinatif.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang menekankan pada hakekat dan kodrat manusia. Melalui tinjauan psikologi sastra sebagai karya sosial atau gambaran kehidupan masyarakat, merupakan sebuah bentuk persepsi terhadap realitas kehidupan sosial suatu jaman dalam perkembangannya di masyarakat (Yudiono, 2007: 42). Maka dari itu psikologi sangat berhubungan dengan sastra.

Hubungan antara psikologi dengan sastra adalah bahwa di satu pihak karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia. Di pihak lain, psikologi sendiri dapat membantu pengarang dalam mengentalkan kepekaan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjemah

sebelumnya. Ada hubungan tidak langsung yang fungsional antara psikologi dan sastra karena manusia dan kebudayaan menjadi sumber dan struktur yang membangun solidaritas antara psikologi dan sastra.

4. Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir di kota Morrovia Replubik Ceko, pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939 (Cloninger, 2004: 29). Freud adalah psikologi yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Ketidaksadaran memainkan peranan yang besar, sebagian besar kehidupan psikis manusia tidak disadari dan hanya bagian kecil saja yang muncul dalam kesadaran. Dalam ketidaksadaran itu terus menerus beroperasi dorongan-dorongan dan tenaga-tenaga asal (Cloninger, 2004: 29-30).

Freud mendasarkan teori kepribadiannya pada dua ide yang sangat mendasar yaitu:

- a. Bahwa tingkah laku manusia terutama tidak dikuasai oleh akal, tetapi oleh naluri irasional, naluri menyerang, terutama naluri seks.
- b. Bahwa sebagian kecil dari pikiran kegiatan manusia muncul dari proses mental yang disadari dan yang paling besar mempengaruhi tingkah laku manusia adalah ketidaksadaran (suatu tempat penyimpanan ingatan dan keinginan-keinginan) yang tidak pernah timbul mencapai kesadaran atau telah tertekan, yaitu terdorong keluar kesadaran, sebab menimbulkan rasa takut dan memalukan dalam diri sendiri (dalam Dafidoff, 1991: 144).

Freud membedakan beberapa daerah kesadaran dan ketidaksadaran, yaitu:

- a. Kesadaran, yaitu melalui pengamatan, maka kehidupan psikis itu bisa disadari.
- b. Pra kesadaran atau bahwa sadar, yaitu berupa isi-isi psikis yang latent dan tanggapan-tanggapan yang tenggelam, yang sewaktu-waktu bisa disari dengan bantuan ingatan, pengamatan atau memproduksi.
- c. Kompleks-kompleks tersadar, kompleks tersadar ini tidak disadari akan tetapi akibat-akibatnya bisa dilihat.
- d. Ketidaksadaran, tidak mungkin disadarkan (Cloninger, 2004: 32).

Penemuan Freud yang paling fundamental adalah peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia. Sampai waktu itu hidup psikis disamakan begitu saja dengan kesadaran. Untuk pertama kali dalam sejarah psikis, Freud menjelaskan bahwa hidup psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tidak sadar.

Menurut Freud, struktur kepribadian terdiri dari tiga system, yaitu:

- a. *Das Es (the id)*, yaitu Aspek Biologis

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan system yang original dari kepribadian. Dari aspek ini dua aspek yang lain tumbuh. *Das Es* adalah realita psikis yang sebenar-benarnya, merupakan dunia batin atau subyektif manusia dan tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia objektif.

Das Es berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir. Fungsi *Das Es* yaitu untuk mengusahakan segera tersalurkannya kumpulan-kumpulan energi atau tegangan yang dicurahkan ke dalam jasad oleh rangsangan-rangsangan, baik

dari dalam maupun dari luar. Ia terletak dalam ketidaksadaran dan berisi nafsu-nafsu, insting dan sebagaimana yang tidak disadari, yang bersumanya menuntut kepuasan.

Prinsip *Das Es* adalah prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan dilayani oleh proses primer (proses yang menimbulkan kesenangan dari suatu benda yang diperlukan untuk meredakan suatu ketegangan). Tujuan dari prinsip ini adalah untuk membebaskan seseorang dari ketegangan. *Das Es* adalah primer dari sumber energi psikis dan tampak berkumpul naluri-naluri. *Das Es* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *apriori* (menang sendiri), *self-centered* (egoistis), *implulsif* (tergesa-gesa ingin senang, irasional), dan asosial.

b. *Das Ich (the ego)*, yaitu Aspek Psikologis

Das Ich merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan timbul oleh karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia luar. *Das Ich* dikuasai oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), dan dilayani oleh proses sekunder (usaha menemukan atau menghasilkan kenyataan dengan rencana tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan akal atau pengenalan).

Fungsi *Das Ich* adalah menjaga keseimbangan diantara kedua system itu, sehingga tidak terlalu banyak dorongan dari *Das Es* yang dimunculkan kepada kesadaran. *Das Ich* tidak memiliki dorongan energi. Ia hanya menuruti prinsip kenyataan yaitu menyesuaikan dorongan-dorongan dengan kenyataan di dunia luar. Ciri-ciri *Das Ich* yang dominan adalah asosiasi atau logika, *alternative*

atau memutus, dan bertindak sesuai keputusan.

c. *Das Ueber (super ego)*, yaitu Aspek Sosiologis

Das Ueber Ich atau *super ego* adalah aspek sosiologis dari kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional, serta cita-cita masyarakat dan merupakan cabang moral atau cabang keadilan. *Das Ueber Ich* adalah kode moral dari seseorang adalah suatu system yang berkaitan dengan *Das Es*. System ini sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan.

Fungsi *Das Ueber Ich* dapat dirumuskan sebagai berikut: merintangai impuls-impuls *Das Es* terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang peringatannya ditentang, mendorong *Das Ich* lebih mengajar moralitas daripada realitas, dan mengejar kesempurnaan. (Cloninger, 2004: 41).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek di atas memiliki fungsi komponen, prinsip kerja, dan dinamika masing-masing, namun ketiganya berhubungan secara rapat sehingga sukar untuk memisahkan (bahkan tidak mungkin, dalam pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia).

Tingkah laku manusia merupakan hasil karya dari aspek tersebut.

5. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Obyek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2000: 137).

Menurut Sarwono, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual, yaitu:

a. Meningkatnya libido seksualitas

Adanya perubahan-perubahan abnormal yang meningkatkan hasrat seksual sehingga membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran seksual yang terjadi, remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan untuk menerima kondisi fisiknya yang berubah, menerima peran seksual masing-masing (laki-laki dan perempuan) dan mempersiapkan perkawinan serta kehidupan keluarga.

b. Penundaan usia perkawinan

Adanya penundaan usia perkawinan menyebabkan hasrat seksual remaja yang tidak dapat segera dilakukan di dalam masyarakat berlaku norma agama dan norma sosial yang memberikan persyaratan yang tinggi untuk perkawinan.

c. Tabu-Larangan

Seks menjadi tabu untuk dibicarakan meskipun antara orang tua dengan anaknya sendiri sehingga pendidikan seks juga masih kurang, sulitnya komunikasi khususnya dengan orang tua menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan. Anggapan mentabukan seks ini dipengaruhi oleh ajaran agama yang menimbulkan sikap negatif terhadap seks, orang tua dan pendidik jadi tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anak-anak tentang seks karena takut bila anak-anak tersebut jadi ikut-ikutan melakukan hubungan seks secara bebas.

d. Kurangnya informasi tentang seksual yang benar

Sumber informasi seks yang paling baik sebenarnya adalah dari orang tua, tetapi selama ini sebagian besar remaja mendapatkan dengan media massa seperti surat kabar, majalah, dan ceramah tentang seks. Dengan demikian remaja merasa ingin mengetahui dan ingin mencoba apa yang dilihat dan didengarnya dari media. Sikap mentabukan seks pada remaja hanya mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka akan tetapi tidak menghambat hubungan seks itu sendiri.

e. Pergaulan yang semakin bebas

Hasil penelitian fakultas psikologi UI, 1987 pada responden siswa SMU kelas II Jakarta, terungkap bahwa lebih dari 95% pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, 61,6% pernah berciuman untuk pria dan 39,3% untuk wanita, yang meraba payu dara tercatat 2,32% (pria) dan 6,7% (wanita) sedangkan yang memegang alat kelamin ada 7,1% (pria) dan 1% (wanita) dan yang pernah berhubungan kelamin dengan pacarnya terdapat 2% (pria). Angka-angka tersebut kiranya sudah cukup mencerminkan keadaan pergaulan antara remaja pria dan wanita yang sudah semakin bergeser dari puluhan tahun sebelumnya (Sarwono, 2000: 149-159).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual antara lain meningkatnya libido seksual, adanya penundaan usia perkawinan, adanya tabu larangan, kurang informasi mengenai seks, dan adanya pergaulan yang semakin bebas.

6. Perilaku Abnormalitas Seksual (*Patologi Seksual*)

Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Sebab itu seks merupakan mekanisme yang vital sekali dengan mana manusia mengabdikan jenisnya (Kartono, 1989: 125).

Hubungan seksual aiantara dua jenis kelamin yang berlainan sifat dan jenisnya (antara seorang pria dan seorang wanita) disebut relasi hetero-seksual. Jika dilakukan diantara dua jenis kelamin yang sama, disebut sebagai homoseksual. Bentuk relasi seks yang abnormal dan perverse (buruk, jahat) adalah relasi seks yang tidak bertanggung jawab, dan didorong oleh kompulsi-kompulsi dan dorongan-dorongan yang abnormal, yang akan dibahas di bawah ini:

a. Perversi seksual dan beberapa permasalahannya

Ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.

Perilaku seksual yang menyimpang lebih banyak dikuasai oleh kebutuhan-kebutuhan neurotis dan dorongan-dorongan non seksual daripada kebutuhan erotis, yang pada akhirnya menuntun pasien pada tingkah laku komplusif dan patologis.

Karena seksualitas itu sangat erat terjalin dengan semua aspek kepribadian, maka penyimpangan seksualitas pada umumnya berasosiasi dengan:

- 1) *Maladjustmen* (ketidakmampuan menyelesaikan diri);
 - 2) Kesulitan-kesulitan neurotis;
 - 3) Ketakutan-kecemasan terhadap relasi hetero seksual (relasi seksual dengan lawan jenis).
- b. Abnormalitas seks disebabkan oleh dorongan seksual yang abnormal

Termasuk dalam kelompok abnormalitas seksual jenis ini ialah:

1. Prestitusi atau pelacuran

Pelacuran merupakan bentuk penyimpangan seksual, dengan pola organisasi implus-implus atau dorongan seks yang tidak wajar, dan dorongan seks yang tidak terinterorasi dalam kepribadian, sehingga relasi seks itu sifatnya impersonal, tanpa afeksi dan emosi (kasih sayang) berlangsung cepat, tanpa mendapatkan orgasme di pihak wanita (Kartono: 232).

2. Immoralitas seksual

Imoralitas seksual itu berupa tindak seksual secara terang-terangan, tanpa malu-malu, caranya kasar, dan melakukan seksualitas bebas dengan banyak orang (*Pramiscuity*) (Kartono, 1992: 142).

Sifat pramiskuitas tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri praktek prostitusi. Penganut-penganut *prosmiscuity* itu menuntut diberikan kebebasan seks secara ekstra dalam iklim “cinta bebas” dan “seks bebas”. Dengan jalan *promiscuonus* atau “campur-aduk seksual tanpa aturan” itu para penganutnya ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman seksual yang intensif dan eksekif, tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial dan

tabu-tabu agama, yang mengatur kebebasan manusia dalam relasi seksnya.

Immoralitas seksual ini pada umumnya bukan didorong oleh motif pemuasan seksual seperti pada anak laki-laki. Akan tetapi biasanya didorong oleh (1) pemanjaan diri dan (2) kompensasi terhadap labilitas kejiwaan, karena anak gadis tersebut merasa tidak senang dan tidak puas atau keadaan diri sendiri dan lingkungan. Rasa tidak puas dan tidak senang ini antara lain disebabkan oleh:

1. Menentang kewibawaan pendidik, dan konflik dengan orang tua atau salah seorang anggota keluarga;
2. Tidak bisa berprestasi di sekolah, konflik dengan kawan-kawan sekolah atau dengan gurunya;
3. Tidak merasa puas atau wajib sebagai akibat dari lingkungan rumah tangga, misalnya disebabkan oleh *broken home*;
4. Konstutusi kepribadian yang mengalami disharmoni dan pernah dengan ketegangan batin;
5. Lingkungan rumah tangga penuh konflik dan ketegangan tinggi, dan lingkungan yang tidak memberikan kehangatan cinta kasih, penuh dengan tindak kekejaman dan sewenang-wenang;
6. Berontak terhadap semua otoritas, dan mengikuti kemauan sendiri.

(Kartono, 1992: 142-143).

3. Perzinaan (*Adultery*)

Perzinaan adalah hubungan seks yang dilakukan seorang yang telah terikat pernikahan dengan orang lain yang bukan pasangannya. (Sa'abah, 2001: 115)

Kegiatan perzinahan yang eksekif sering menjadi sebab utama dari terjadinya perceraian. Perzinaan oleh seorang istri pada umumnya sifatnya serius, dan bisa lebih membahayakan perkawinannya (Kartono, 1989: 235).

4. Seduksi dan Perkosaan

Reduksi merupakan bujukan dan godaan untuk mengajak partnernya bersetubuh yang sebenarnya melanggar norma susila atau melanggar hukum (Kartono, 1989: 236).

Pada peristiwa perkosaan, sang pemerkosa didorong oleh nafsu-nafsu seks sangat kuat, dibarengi emosi-emosi yang tidak dewasa dan tidak mapan. Biasanya dimuati oleh unsur-unsur kekejaman dan sifat sadistis (Sa'abah, 2001: 115).

5. Nymfomania

Nymfomania adalah gejala seksualitas pada wanita yang memiliki nafsu seksual gila-gilaan serta patalogis, dan dorongan seks yang luar biasa (*hyper-seks*), yang ingin melampiaskan nafsu seksnya berulang kali tanpa terkendali (Kartono, 1989: 242).

Wanita yang berkemampuan untuk mengalami multiple anorgasme, bukan berarti dia adalah seorang nimfomania. Nimfomania dicirikan oleh hasrat yang luar biasa untuk selalu melakukan seks dan akan sangat menderita jika tuntutan itu tidak kesampaian (Sa'abah, 2001: 116).

6. Satyriasis

Satyriasis atau satyromania ialah keinginan seks yang tidak kunjung puas, patologis, dan luar biasa besarnya pada seorang pria. Gejala itu disebut pula sebagai hiperseksualitas pria (Kartono, 1989: 243).

7. Anorgasme

Anorgasme ialah kondisi kegagalan mencapai klimaks selama bersenggama, biasanya bersifat psikis (Kartono, 1989: 246).

Pada anorgasme, ejakulasi (terpancarnya air mani) yang terjadi tidak diikuti oleh kenikmatan dan kepuasan. Pada wanita orgasme ini bisa terjadi karena faktor kejiwaan, berupa persoalan-persoalan yang tidak mapan terhadap suami atau pasangan seksnya (Sa'abah, 2001: 116).

c. Abnormalitas seks dengan cara-cara abnormal dalam pemuasan dorongan seksualnya

1) Onani atau Masturbasi

Onani atau masturbasi merupakan aktivitas penodaan diri atau *zelfbeveking*, merupakan penyalahgunaan seksual dalam bentuk merangsang alat kelaminya sendiri dengan secara manual (dengan tangan), secara digital dengan jari-jari atau cara lainnya.

Beberapa alasan dan penyebab kaum remaja melakukan masturbasi antara lain: a) akibat putus cinta atau patah hati, b) tidak berani melakukan senggama dengan pasangannya, c) fantasi dengan tokoh yang diidamkan, d) kondisi keluarga yang berantakan, e) sekedar coba-coba, f) hanya sekedar iseng, g) terpengaruh oleh teman, h) cari pengalaman, i) gengsi, j) dorongan yang memuncak dari nafsu seks akibat perkembangan hormon seks atau rangsangan seks yang begitu intens dari luar (berupa buku-buku, gambar porno, film biru dan lain-lain (Sa'abah, 2001: 137).

2) Sadisme

Sadisme adalah perilaku seksual yang pelaku seks akan memperoleh kepuasan atau kenikmatan seksual dengan menyiksa, menganiaya atau menyakiti pasangan seksualnya (Kartono, 1992 : 271).

3) Mesokhisme

Mesokhisme merupakan kenikmatan seksual yang di peroleh jika derita secara fisik dilukai, diancam atau dianiaya (Kartono,1992: 240-241). Mesokhisme merupakan lawan dari sadisme: yaitu mendapatkan kepuasan seks dan bisa merasakan orgasme dengan jalan melakukan siksaan mental dan fisik/jasmani pda diri sendiri (Kartono, 1989: 260-261) Mesokhisme ingin disakiti ketika berhubungan seksual.

4) Transsexualism

Transsexualism adalah gangguan kelainan dalam hal ini penderita merasa bahwa dirinya terperangkap di dalam tubuh lawan jenisnya. Gejala ini sering diatasi dengan konversi seks lewat operasi ganti kelamin (Supratiknya, 2002: 96-97).

5) Trailisme atau triolisme

Triolisme adalah kelainan seks berupa melakukan senggama dengan partner seknya dengan mengikutsertakan orang lain untuk menonton dirinya (Kartono, 1989: 266).

Triolisme mempunyai elemen *voyeurisme* dan *exhibitionisme*. Juga mungkin mempunyai homoseksualitas yang laten atau terselubung, karena seorang triolis dapat mengidentifikasikan dirinya dengan partnernya pada waktu senggama (Sa'abah, 2001: 147).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong, 1995: 6). Dalam penelitian kualitatif dapat ditemukan adanya bentuk penelitian terpancang (*embended and ease study*) yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitian berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti ke lapangan studinya (Sutopo,

2002: 41-42).

Dijelaskan pula oleh Sutopo (2002: 43) bahwa laporan untuk penelitian kualitatif lebih cenderung menggunakan model laporan studi kasus yang berbeda dengan yang sering disebut sebagai “laporan ilmiah” atau laporan teknik. Laporan model kasus mampu menjelaskan bagaimana peneliti berinteraksi dengan medan penelitiannya, disamping juga tepat bagi penyajian posisi nilai penelitiannya, teori substantive, paradigma metodologis, dan juga nilai-nilai kontekstual lokalnya.

Dapat pula dijelaskan bahwa penelitian descriptive kualitatif adalah penelitian yang melaksanakan metode pengumpulan data, mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis data dan kemudian menyimpulkannya. Data tersebut bisa berupa kalimat, gambar, peristiwa pengalaman dan lain-lain. Dengan menggunakan metode deskriptif, di dalamnya menggunakan pula tehnik wawancara, *questionnaire*, test untuk hipotesis membuat praduga yang bagus dan mencari arti serta implikasi dari satu masalah yang akan dipecahkan. Deskriptif berfokus pada transformasi data dasar ke dalam bentuk yang mana akan membuat pembaca lebih mudah dalam mengerti tentang poin dan data yang digunakan. Secara singkatnya metode deskriptif ini adalah untuk mengekspresikan dan menggambarkan jawaban dari observasi (Sarwono, 2006: 138).

. Dalam hal ini peneliti tidak melepaskan variabel fokusnya (pilihannya) dari sifatnya yang holistik sehingga bagian-bagian yang diteliti tetap diusahakan pada posisi keberkaitan dengan bagian-bagian konsteks keseluruhannya guna menemukan maknanya yang lengkap.

2. Objek Penelitian

Sanggidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa, karya sastra, budaya, perilaku dan sebagainya.

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku seksual dalam novel *Katok* karya Muhamad Ikhsan Robbani: Tinjauan Psikologi Sastra.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dikumpulkan dengan banyak cara seperti observasi, interview, dokumentasi dan record dengan menggunakan tape dan lain-lain, yang biasanya diproses sebelum semuanya siap digunakan (Miles & Huberman 1992: 15). Data pada dasarnya adalah bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73).

Data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang termuat dalam novel *Katok* karya Muhamad Ikhsan Robbani.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di bedakan menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang berlangsung dari sumber data oleh penyelidik untuk keperluan penelitian (Suracmad, 1990:

163). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Katok* karya Muhamad Ikhsan Robbani terbitan Gerilya Peradaban, cetakan pertama Mei 2008, setebal 204 halaman.

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya makalah, karya-karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel-artikel di media massa, artikel-artikel di situs internet (on line) yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai pelengkap dan penunjang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan. Menurut Moleong (2005: 11) teknik kepustakaan yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar dan data-data yang bukan angka-angka.

Sumber-sumber tertulis yang digunakan sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra dalam hal ini analisis psikologi sastra. Teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, yaitu teks novel *Katok* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil pencatatan tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Langkah pertama dalam pengumpulan data yaitu penulis membaca novel

Katok karya Muhammad Ikhsan Robbani secara keseluruhan, kemudian mempelajari hal-hal yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan aspek seksualitas. Langkah kedua yaitu teknik simak, penulis menyimak novel *Katok* karya Muhammad Ikhsan Robbani secara cermat dan teliti untuk memperoleh data. Langkah ketiga adalah hasil penyimakan kemudian dicatat untuk memperoleh data. Data tersebut digunakan sebagai data primer yang diperlukan untuk dianalisis.

5. Teknik Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya (Sutopo, 2002: 77-78).

Teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi data. Stainback dalam Sugiyono (2008: 241) menyatakan bahwa triangulasi data bertujuan untuk menentukan kebenaran dalam sebuah fenomena selain bertujuan untuk meningkatkan satu pengertian terhadap peneliti dengan cara yang mereka gunakan. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78-82) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Data (*Data Triangulation*)

Triangulasi data dapat disebut juga triangulasi sumber yang mana bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data, penulis wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.

b. Triangulasi Peneliti (*Investigation Triangulation*)

Triangulasi peneliti ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

c. Triangulasi Metodologis (*Methodological Triangulation*)

Jenis triangulasi ini bisa dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan tehnik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam triangulasi ini penekanan lebih pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

d. Trianggulasi Teoritis (*Theoretical Triangulation*)

Trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang akan dikaji.

Dari empat macam trianggulasi yang ada, hanya akan digunakan trianggulasi teori yaitu peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori yaitu teori struktural dan teori psikologi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut (Riffaterre dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19) pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Coller dalam Sangidu, 2004: 19)

Salah satu tugas hermeneustik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienase dan menyesatkan pembacanya (Fais, 2002: 101)

Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebagai kegiatan pembaca, dan kerja hermeneustik disebut juga pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis. Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pembacaan heuristik dengan melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik yang terdapat dalam novel *Katok*. Realisasi pembacaan tersebut mengungkapkan unsur-unsur struktural yang membangun novel *Katok*. Peneliti melakukan pembacaan hermeneutika dengan membaca novel *Katok* dari awal hingga akhir secara berulang.

Adapun langkah awal dalam menganalisis novel *Katok* Karya Muhamad Ikhsan Robbani dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal. Menganalisis unsur intrinsik, unsur-unsur yang dianalisis dalam novel *Katok* meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Sedangkan langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik merupakan cara yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak balik dari awal sampai akhir.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, memuat antara lain latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Terdiri dari riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya, dan ciri-ciri khas kesusastraannya.

BAB III: Memuat antara lain analisis struktur novel *Katok* karya Muhamad Ikhsan Robbani yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar atau setting.

BAB IV: Merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas perilaku seksual dalam novel *Katok* karya Muhamad Ikhsan Robbani tinjauan psikologi sastra.

BAB V: Merupakan bab terahir yan memuat antara lain kesimpulan, penutup, dan saran.